

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, Tekanan pada perusahaan untuk memperhatikan isu lingkungan, sosial, dan tata Kelola atau *Environment, Social, Governance* (ESG) terus meningkat. Akademisi dan praktisi menekankan pentingnya ESG sebagai salah satu isu utama terkait dengan peluang, tantangan, dan efek ESG bagi organisasi (Alsayegh2020; Maftuchah, 2018). Pelaporan ESG juga terus meningkat di negara-negara Asia sebesar 15% sejak 2009. Dengan demikian, sebagian besar eksekutif dan profesional investasi percaya bahwa ESG program meningkatkan kinerja perusahaan (Karyani, 2021).

Menurut hasil survei Global McKinsey (2019) yang menilai program ESG, 83% praktisi berharap program ESG akan berkontribusi lebih kepada pemegang saham dalam jangka panjang. Mereka juga bersedia membayar sekitar 10 persen dari rata-rata premi untuk mengakuisisi perusahaan yang memiliki catatan positif mengenai masalah ESG. Hasil survei juga menunjukkan bahwa ESG meningkatkan nilai pemegang saham baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka panjang sangat dirasakan melebihi nilai yang terkait dengan program tata kelola

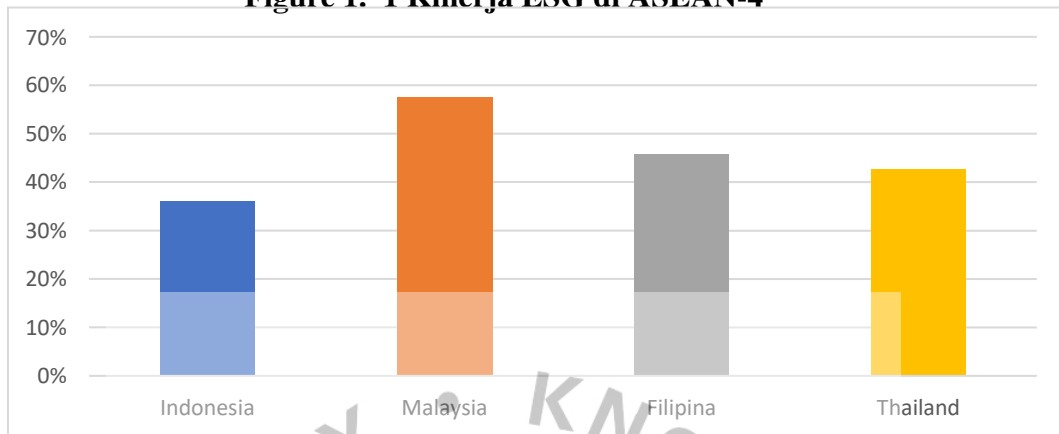
Menurut sebuah penelitian oleh McKinsey Quarterly yang dikutip dari penelitian Henisz (2019), kinerja ESG sering kali meningkatkan nilai perusahaan karena lima alasan. Pertama, kepatuhan ESG memiliki efek positif pada pertumbuhan top-line dengan membuka pasar baru dan memperluas pendapatan di pasar saat ini; kedua, melacak kinerja ESG mengurangi biaya sebesar menurunkan konsumsi energi dan mengurangi asupan air; ketiga, dengan mencapai kebebasan strategis yang lebih besar sebagai self-regulation, ESG meningkatkan peluang memperoleh subsidi dan memperoleh dukungan pemerintah; keempat, proposisi ESG yang kuat meningkatkan motivasi dan produktivitas karyawan sebagai kredibilitas sosial meningkat; dan akhirnya, ESG meningkatkan hasil investasi dengan meningkatkan alokasi modal dalam jangka panjang.

Bukti terbaru dari literatur menunjukkan ada hubungan antara ESG *Disclosure* (ESGD) dan dimensi berbeda yang terkait dengan kinerja keuangan. Misalnya, menggunakan data di Inggris Albitar (2020) mempelajari peran moderasi mekanisme tata kelola pada hubungan antara ESGD dan kinerja keuangan perusahaan. Demikian pula, Cordazzo (2020) menyelidiki pengaruh penerapan pada relevansi informasi non-keuangan pada nilai perusahaan. Beberapa studi meneliti hubungan antara kinerja keuangan dan pengungkapan ESG di luar cakupan ekonomi negara maju.

Pada perusahaan – perusahaan di ASEAN yang dikutip dalam NUSBusiness School 2020, praktik ESG menunjukkan kinerja yang lebih kuat ditahun 2020. Malaysia mendapat skor rata – rata tertinggi secara keseluruhan yaitu sebesar 57.5% diikuti oleh perusahaan - perusahaan yang berada di Filipina

yaitu sebesar 45.8% lalu pada perusahaan di Thailand memiliki skor rata – rata 42.7% dan pada perusahaan – perusahaan yang ada di Indonesia mendapat skor rata – rata yaitu sebesar 36%.

Figure 1. 1 Kinerja ESG di ASEAN-4



Menggunakan data di India, Sharma (2020) temukan hubungan positif antara Profitabilitas/ROA dan pengungkapan ESG . Pengungkapan ESG juga berdampak pada keberlanjutan perusahaan. Misalnya, Alsayegh (2020) yang menggunakan sampel perusahaan di Asia, menemukan bukti bahwa kinerja yang baik dalam hal pengungkapan implementasi strategi lingkungan dan sosial, memperkuat kinerja keberlanjutan perusahaan. Sebagai pemangku kepentingan memberikan tekanan pada perusahaan untuk memiliki *sustainable behavior* dan dampak yang lebih rendah terhadap masyarakat dan lingkungan, perilaku ESG yang memadai dan kebijakan pengungkapan yang tepat menjadi elemen kunci keberlanjutan melalui kebijakan pengungkapan yang memadai (Manes-Rossi, 2020; Vitolla, 2021). Penelitian - penelitian tersebut menyoroti dampak ESGD menyebar di luar batas perusahaan, secara positif meningkatkan nilai sosial yang diciptakan oleh korporasi juga.

Menanggapi hal di atas, profesional di seluruh dunia berusaha untuk meningkatkan generasi dan penyediaan informasi tentang kinerja ESG bagi

para pemangku kepentingan mereka. Upaya ini memberikan berbagai efek mulai dari kemampuan untuk mengelola aset perusahaan dan mengoptimalkan pencapaian ESG untuk mengkomunikasikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal (pelanggan, pemerintah, masyarakat, dll.) dan pihak internal (pemegang saham, pekerja, dll). Dalam konteks ini, ESGD sering diasumsikan beroperasi sebagai mekanisme kontrol pelengkap keberadaan dewan yang bertujuan untuk mengurangi keagenan biaya di antara pemangku kepentingan (Frias-Aceituno, 2013), sehingga meningkatkan efisiensi operasi perusahaan.

Selain itu, dalam jural keuangan, diakui secara luas bahwa sebagai imbalan atas investasi, pemegang saham menerima dividen dan hak kontrol atas perusahaan (Doyle, 1997). Hak kontrol ini dilakukan melalui anggota dewan. Oleh karena itu, karakteristik dewan secara keseluruhan mencerminkan preferensi agregat fundamental pemegang saham. Selama ada perbedaan antara preferensi dewan gabungan dan manajemen puncak, yang

menimbulkan masalah keagenan, dewan mungkin berdampak pada keberadaan dan kualitas ESGD.

Dalam hal ini, ada bukti bahwa pengungkapan sukarela tergantung pada jumlah anggota dewan non-eksekutif (Donnelly, 2008). Ada juga bukti tentang bagaimana karakteristik dewan mempengaruhi kualitas pengungkapan perusahaan (Vitolla, 2020). Meskipun dalam beberapa tahun terakhir kualitas ESGD telah menarik lebih banyak perhatian, sebagian besar bukti berasal dari negara maju. Oleh karena itu, determinan dari tingkat ESGD di pasar negara berkembang masih jarang dipelajari (Husted, 2019). Namun, pada pasar ASEAN khususnya pada negara berkembang, menyediakan lingkungan yang menjanjikan untuk menganalisis implikasi dari heterogenitas dewan pada keputusan strategis perusahaan. Ini terjadi karena sistem hukum dan peraturan tata kelola perusahaan, ditambah dengan munculnya kekhawatiran ESG pada pasar, menyediakan lingkungan yang terbatas untuk mempelajari mekanisme yang mungkin digunakan dewan untuk mengurangi masalah keagenan, khususnya di bidang baru, menonjol, dan berkembang seperti kinerja ESG di negara negara berkembang. Pengaturan ekonomi yang kurang diatur juga menyiratkan lebih sedikit pembatasan karakteristik dewan (Lavin, 2021), yang juga bervariasi sepanjang waktu, memberikan kondisi yang menguntungkan untuk menilai bagaimana karakteristik tersebut mempengaruhi keputusan strategis perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Al (2021). Penelitian Al (2021) bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tata kelola perusahaan dan dampaknya terhadap pengungkapan kinerja ESG. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ESG pada perusahaan – perusahaan di Jordan masih lemah. Namun, seiring berjalannya waktu dapat berkembang sebagai tanggapan terhadap tekanan pemangku kepentingan. Penelitian ini berfokus pada peran Dewan Komisaris (*Board*)¹ karena dewan bertanggung jawab pada pengendalian operasional bisnis yang akuntabel dan transparan kepada pemangku kepentingan dimana, transparansi diperlukan untuk keefektifan tata kelola perusahaan agar meminimalisir terjadinya asimetris informasi antara manajer dan pemangku kepentingan.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi, pertama penelitian ini memeriksa faktor-faktor yang terkait terhadap tata kelola perusahaan dan dampaknya terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan di negara yang berkembang secara ekonomi, yaitu ASEAN-4 Emerging Market (Indonesia, Malaysia, Philipine, Thailand). ASEAN-4 menarik untuk diteliti karena perusahaan-perusahaan di wilayah ini cenderung dimiliki oleh keluarga yang dapat memperlemah perlindungan bagi pemegang saham minoritas dalam

¹ ASEAN dari 10 Negara, 3 Negara (Indonesia, Philipina, Vietnam) menggunakan hukum *Two Tier / Civil Law* pada mekenisme tata kelolanya dan 7 Negara lainnya (Malaysia, Thailand, Singapura, Myanmar, Brunei, Laos, dan Kamboja) menggunakan hukum *One Tier / Common Law*.

proses pengambilan keputusan (Al Farooque et al., 2020; Noor et al., 2020;

Tahir et al., 2020; Tran et al., 2021). Selain itu, perusahaan yang beroperasi di negara berkembang didominasi oleh perusahaan yang kurang transparan terkait informasi kinerja ESG (Chauhan and Kumar 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana karakteristik dewan berhubungan dengan pengungkapan kinerja ESG yang beroperasi di negara – negara ASEAN-4. Kedua, Hasil dari penelitian dapat membantu banyak pemangku kepentingan, regulator, investor, dan lembaga pemerintah untuk memahami realitas praktik pengungkapan keberlanjutan di negara – negara yang tergabung dalam ASEAN-4 Emerging Market.

1.1 Identifikasi Masalah

Pada saat ini, praktik ESG sudah diakui oleh banyak eksekutif dan professional investasi karena dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Berkembangnya praktik ESG dapat mendorong lebih banyak tuntutan pada transparansi, standarisasi ESG, data keuangan yang terintegrasi, serta komparabilitas.

Adanya kesadaran publik yang terus meningkat serta pengakuan perusahaan menyebabkan banyaknya perusahaan yang menggunakan strategi keberlanjutan dan pengungkapan informasi ESG secara global. MSCI 2021 Survey melaporkan bahwa 79% investor di Asia – Pasific meningkatkan investasi ESG secara significant. Global Reporting Initiative dan Klynveld

Peat Marwick Goerdeler (KPMG) melaporkan, bahwa 78% dari tingkat pelaporan pengungkapan ESG di seluruh dunia dibuat oleh perusahaan – perusahaan di kawasan Asia Pasifik. Pentingnya kelengkapan dalam pelaporan kinerja ESG, termasuk praktik pengumpulan informasi serta pengubahan informasi yang dirasakan oleh pemangku kepentingan (GRI, 2016).

NUS Business School (2020) melaporkan bahwa diantara prinsip yang digunakan untuk membuat pelaporan keberlanjutan², Tata Kelola Dewan (Board Governance) pada negara ASEAN mendapat skor rata – rata terendah diantara prinsip – prinsip yang lain yaitu sebesar 41%. Hal ini mendukung bahwa masih banyaknya perusahaan yang dimiliki oleh keluarga dapat memperlemah perlindungan bagi pemegang saham minoritas dan kurangnya transparansi pelaporan kinerja ESG.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, perlu membatasi permasalahan yang jelas dari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

² Prinsip Pelaporan yang dikutip dalam NUS Business School (2020) yaitu terdiri dari *Stakeholder Angagemnt, Materiality, Completeness, Risk and Oppurtunities, Board Governance*

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ada di negara ASEAN – 4 Emerging Market (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand)
2. Periode data yang digunakan dari tahun (2017 – 2020).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diterapkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja ESG?
2. Apakah Kehadiran Dewan dalam Pertemuan berpengaruh positif terhadap Kinerja ESG?
3. Apakah Keragaman Umur Dewan tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja ESG?

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, adanya sasaran penulis yang ingin dicapai maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji

bagaimana karakteristik dewan berhubungan dengan pengungkapan kinerja ESG yang beroperasi di negara – negara ASEAN-4.

1.4.1. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai sehingga penulis berharap penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1.1 Manfaat pengembangan ilmu

1. Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengungkapan ESG di negara – negara ASEAN Emerging Market.
2. Sebagai referensi para pembaca dikembangannya dari ilmu dalam penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.

1.4.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan/Manajemen

Manfaat dari penelitian ini bagi perusahaan/manajemen adalah mereka dapat berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial yang penting yang menambah kompleksitas baru pada manajemen strategis dan administrasi bisnis.

2. Bagi regulator

membantu regulator negara berkembang yang ingin mengatasi dan memperbaiki kerangka hukum untuk meningkatkan perolehan laba yang berkelanjutan berdasarkan informasi ESG yang relevan.

3. Bagi Investor

Dapat memantau kinerja perusahaan dalam bidang keberlanjutan untuk membuat keputusan investasi sesuai dengan informasi yang tersedia

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi penjelasan penelitian ini dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II penelitian ini yaitu penulis membahas tinjauan pustaka, menguraikan penjelasan teori – teori dan pengertian dasar untuk memecahkan masalah. Pokok bahasan dari hasil peneltian sebelumnya, hipotesis dan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III, menjelaskan dari objek dan jenis apa yang dilakukan di penelitian ini, cara melakukan pengambilan sampel, operasional variabel apa yang dinilai dan juga metode pengumpulan serta analisis data apa yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti menggunakan sistem dan dilakukan analisis serta argumen dari peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V, penulis memberikan pemaparan kesimpulan secara singkat dan jelas yang berisi tentang keseluruhan analisis dari hasil penelitian serta saran untuk para penelitian selanjutnya agar lebih baik.